



Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah SMP Islam Manbaul Hikmah Luwungragi Brebes

Widya Agustin¹, Astuti Darmiyanti

^{1,2}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

The education that is currently implemented in various schools is character education which cannot be separated from the role of teachers and school members to support the achievement of character education. The Role of the Teacher in Implementing Character Education in Schools is the subject of discussion in writing this research. The purpose of this research is to find out how far the teacher plays a role in implementing character education and to find out the obstacles faced by teachers in implementing character education. The method used in this study is a qualitative method with data collection methods namely observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers and school principals. Data analysis used data presentation, data reduction and conclusion. Data validity extends the observation period, continuous observation, and triangulation. The application or implementation of character education to students is inseparable from the role of the teacher, because the teacher is essentially an educator, teacher, advisor, role model, and motivator for students. Obstacles faced by teachers in implementing character education, among others. a) The geographical location of the school is far from where the students live, so that it can hamper the process of carrying out learning and extracurricular activities, b) The educational level of parents of students is still very low, it can hinder the implementation of character education, because parents are only silent and surrender education completely to the teachers and they do not realize that the role of parents is very helpful in achieving these goals, and c) Lack of knowledge and understanding of students about character education, because with the knowledge of students it really supports the achievement of character education which is given at any time in the learning process, because it is difficult to implement and even provide understanding to students if they themselves cannot understand what character education is, its purpose, and what are the benefits for them, both in the school environment and the community environment.

Keywords: *implementation of character education*

(*) Corresponding Author: 1910631120106@student.unsika.ac.id

How to Cite: Agustin, W., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah SMP Islam Manbaul Hikmah Luwungragi Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 552-560. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684675>

PENDAHULUAN

Guru merupakan pekerjaan yang luhur dan sangat mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru juga berperan sebagai tolak ukur dalam kemajuan bangsa, karena dari seorang guru bias melahirkan generasi bangsa. Guru merupakan orang tua kedua bagi para siswa, setelah kedua orang tuanya di rumah. Betapa pentingnya peran yang dimiliki sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa dan membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia. Cara guru membentuk karakter siswa tidak akan berhasil jika tidak



diiringi rencana bagaimana mengaplikasikan cara-cara tersebut, lakukan dengan tulus dan konsisten agar pendidikan karakter bias dicapai. Bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik.

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. (MuslichMasnur, 2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang MahaEsa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(Zulkarnain, 2019: 27).

Dalam pendidikan karakter guru dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut (AgusWibowo, 2013: 40)“pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2011: 4). Guru perlu memiliki komitmen yang tinggi, karena dengan komitmen yang tinggi kualitas layanan pembelajaran yang merupakan tugas pokok sebagai seorang guru akan tercapai dengan maksimal dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggungjawab, yang merupakan nilai perwujudan dari nilai utama yaitu religuitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Menurut (Amri, 2013: 30)Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor yaitu guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
2. Inspirator yaitu guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator yaitu guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator yaitu guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
5. Motivator yaitu guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
6. Inisiator yaitu guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
8. Pembimbing yaitu guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
9. Demonstrator yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
10. Pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.
11. Mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
12. Supervisor yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.
13. Evaluator yaitu guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk di Indonesia. Sudah cukup banyak contoh dan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam dunia pendidikan, mulai dari siswa yang mencontek, menjiplak hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber, mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Koesoema, 2009:183). Kondisi ini menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter pada para siswa. Namun di sisi lain perilaku tidak etis yang ditunjukkan oleh siswa tersebut bertolak belakang dengan tanggapannya yang mengakui dan percaya bahwa karakter itu penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) 98% berkata, "Sangat penting bagi saya untuk menjadi orang dengan karakter yang baik"; (b) 98% berkata, "Kejujuran dan kepercayaan sangat penting dalam hubungan pribadi"; (c) 97% berkata, "Ini penting bagi saya bahwa orang percaya padaku"; (d) 83% berkata, "Ini tidak layak untuk berbohong atau menipu karena bertentangan dengan karakter".

Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah; jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab; mengakui dan belajar dari kesalahan; dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip ini. Lickona (1991) menunjukkan bahwa karakter adalah penjelasan fenomena universal dari orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebajikan moral. Sebuah kebajikan sosial dihargai secara sosial, sementara kebajikan moral, seperti kejujuran, dihargai secara moral. Menurut Lickona (1991), sekolah dan guru

harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggungjawab.

Pendidikan Karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam proses kemajuan suatu bangsa dan negara. Peran guru sangat vital terkait tumbuh kembang peserta didik. Guru sebagai pengajar peserta didik dapat menyusun dan mengimplementasikan pembelajarannya yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter kepada para muridnya. Peran Guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan social dan moral. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bias digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bias menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggungjawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan review literatur atau studi pustaka. Sumber penelitian ini dari data yang dikumpulkan dari e-book, teks, dan sumber lain yang relevan dengan artikel yang akan dibuat yaitu peran guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam menganalisa validitas data dilakukan analisis bertahap yaitu, data yang dikumpulkan dari hasil penelitian artikel kemudian direduksi data, display data, dan yang terakhir kesimpulan data. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Manbakhul Hikam Luwungragi Kabupaten Brebes terkait dengan permasalahan yang terjadi di sekolah mengenai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masapandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) menyebabkan banyak dampak yang didapatkan, apalagi di dunia pendidikan. Semua berubah terutama bagi peserta didik, mereka yang awalnya diajari oleh gurunya secara tatap muka, namun pandemic covid-19 menyebabkan semuanya dilakukan secara daring (pembelajaran daring) sehingga siswa-siswa di sekolah melakukan penundaan terhadap semua pembelajaran mereka. Mereka yang awalnya bersemangat belajar dalam pendidikan karakter namun karena pembelajaran daring tidak ada pantauan dari guru mereka langsung sehingga mereka mejadi terbiasa dengan penundaan belajar yang dilakukan secara daring, dan ketika ditegur oleh gurunya mereka

malah mengabaikan pesan tersebut. Jayul and Irwanto : 2020, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan pembelajaran daring, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu yang menjadi dampak besar bagi pendidikan karakter adalah peserta didik. Dimana karakter peserta didik dikarekan pembelajaran daring ini banyak berubah dan menyebabkan guru-guru disekolah kewalahan dengan sikap siswanya tersebut. Dan mereka jadi berani melawan guru mereka dikarekan mereka komunikasi dengan guru mereka lewat Whatsapp atau media social lainnya dan bisa mereka mengabaikan pesan guru mereka kapan saja, dan yang menjadi permasalahan ada dari peserta didik yang berani melawan guru mereka ketika memberikan informasi digroup dengan kata-kata yang tidak pantas disampaikan oleh seorang murid kepada guru.

Dengan berakhirnya masa pandemic Covid-19 maka peran guru dalam pendidikan karakter perlu ditingkatkan kembali. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul di era globalisasi industri keempat yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Upaya pembentukan karakter diperkuat dengan adanya Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga. Dengan dukungan penglibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu butir nawacita Presiden Republik Indonesia Joko Widodo adalah memperkuat karakter bangsa dan ingin melakukan gerakan nasional revolusi mental yang akan di terapkan diseluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu gerakan nasional revolusi mental kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan penguatan pendidikan karakter masuk dalam sistem pendidikan nasional. Penumbuhan karakter bangsa ingin dilaksanakan secara massif dan sistematis.

Upaya penguatan tersebut juga menjadi dasar dalam penerapan kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat pada penerapan kurikulum 2013 yang memberikan perubahan paradigma, dimana pada hasil akhir pembelajaran peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga menguasai sikap dan keterampilan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Hal tersebut ditegaskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

SMP Manbaul Hikmah Luwungragi merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yang telah menjalankan sistem

pembelajaran kurikulum 2013. Sekolah sedang menjalankan program penguatan pendidikan karakter untuk memperkuat penanaman nilai karakter peserta didik baik lewat kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus yang telah terjadwal sesuai dengan kalender akademik, serta menjadi tanggung jawab guru setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik peserta didik. Kegiatan kokurikuler misalnya guru memberikan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR) yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Volly, Sepakbola bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Namun kenyataannya di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi pengimplementasian penguatan pendidikan karakter masih kurang optimal dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang melanggar aturan sekolah misal beberapa peserta didik tidak mengikuti pembelajaran di kelas, terlambat ketika upacara bendera, tidak ikut pada saat melaksanakan jumat ibadah dan shalat berjamaah, tidak ikut kerja bakti dalam membersihkan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan November 2022 terdapat 27 peserta didik yang terlambat mengikuti upacara bendera, terdapat 13 peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dan terdapat 4 orang peserta didik melakukan kasus perkelahian.

Berdasarkan Observasi awal maka dari itu peneliti mencoba mencari tahu bagaimana “peran guru dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas proses maupun hasil pendidikan yang lebih condong pada pembentukan karakter maupun akhlak peserta didik dengan utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjangnya (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter bukan sekedar pengarahan knowledge mengenai informasi, tetapi peduli terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kebiasaan yang baik yang dapat membuat peserta didik menjadi paham (kognitif), dapat merasakan (afektif), maupun melakukan yang baik (psikomotorik). Hal itu diperkuat dengan ungkapan oleh Dammon (2002) bahwa “*Character as an individual's set psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally*”.

Karakter yang tercermin dari Pancasila diharapkan mampu tertanam dalam diri peserta didik dengan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam tahap perencanaan pembelajaran diaali dengan penganalisisan Kompetensi Dasar, silabus, maupun pembuatan RPP beserta mediampembelajarannya. Hal itu dilakukan agar dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Proses penyusunan RPP harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar tercapainya pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter yang telah direncanakan. Pemilihan model pembelajaran kontekstual yang aktif diharapkan lebih efektif dalam pengembangan karakter siswa.

Sugeng Widodo (2013) Interaksi yang terjadi di sekolah sangat berpengaruh terhadap seorang peserta didik, namun pengaruh dari kedua orang tua jauh lebih besar terhadap diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat dari (Saifulloh and Darwis, 2020) peran guru dalam pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran dimulai dari Planning (perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan) dan evaluating (evaluasi) dalam rangka meningkatkan proses belajar siswa, baik implementasinya di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan karakter bagi siswa merupakan catatan penting bagi seorang guru di masa sekarang ini apalagi sekarang semuanya dilakukan serba dengan teknologi, dimana menuntut seorang guru harus mengikuti perkembangan zaman, seperti yang disarankan oleh Isriwal P.A, Firman, (2019) dalam penelitiannya sebagai seorang profesional dibidangnya sangat penting bagi seorang guru untuk mengikuti perkembangan zaman karena zaman yang dihadapi tersebut akan terus berubah-ubah dan arusnya semakin cepat apalagi sekarang zaman sudah memasuki era komputerisasi dan era globalisasi informasi.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Menurut Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut : (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta tanah air, (l) Menghargai Prestasi, (m) Bersahabat/Komunikatif, (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial, (r) Tanggung Jawab.

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu *religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas* yang terintegrasi dalam kurikulum.

Guru sebagai fasilitator peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berperan untuk merancang, memfasilitasi, menawarkan, menyediakan, ataupun membantu sumber- sumber pembelajaran bagi peserta didik. Peran yang dilakukan guru dapat berupa penyediaan buku-buku literatur yang relevan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, pemberian tugas, makalah yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, serta penugasan kepada peserta didik untuk membaca, menyampaikan materi, mendiskusikan, mempraktikkan apa yang diperoleh dari sumber-sumber yang disediakan oleh guru sebagai fasilitator.

Peserta didik merupakan individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu samalain, sehingga dapat dipastikan adanya minat dan bakat yang berbeda pula. Dengan adanya hal tersebut, guru berperan sebagai fasilitator untuk mewedahi, menyediakan kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik, minat dan bakat peserta didik salah satu caranya adalah dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran.

Bentuk penerapan nilai utama penguatan pendidikan karakter di SMP Manbakhul Hikam Luwungragi, yaitu:

1) Religius

Nilai religius ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esayang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan

kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah adama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi hungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan,/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas mencerminkan nilai yang medasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi Dalam mengimplementasikan peran guru terhadap pendidikan karakter dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi sudah berjalan namun pelaksanaannya belum maksimal; (2) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan peran guru terhadap pendidikan karakter di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi adalah kompetensi guru, kerjasama yang baik dari orang tua/wali peserta didik, kurikulum sekolah yang sudah baik, pengawasan intens dari kepala sekolah; (3) Faktor penghambat dalam mengimplementasikan peran guru terhadap pendidikan karakter di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi adalah Sarana dan Prasarana, kualifikasi akademik guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, adanya karakter yang berbeda-beda pada peserta didik, kedisiplinan peserta didik yang masih rendah.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi Kepala SMP Manbaul Hikmah Luwungragi, untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah kuantitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta melengkapi memperbanyak fasilitas untuk mendukung berjalannya kegiatan di sekolah; (2) Bagi tenaga pendidik di SMP Manbaul Hikmah Luwungragi, untuk menanamkan kepada

peserta didik perilaku yang baik dengan cara terlebih dahulu menjadi fasilitator sekaligus role model untuk peserta didik; (3) Bagi peserta didik, sebagai generasi bangsa hendaknya membangun dan membiasakan diri untuk melakukan suatu kebaikan dan membentuk karakter yang baik dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo.2012. Pendidikan Karakter :Strategi Membangun Karakter Bangsa Perperadaban. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. 8–12..
- Kurniawan Syamsul.2017. Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Implementasi secara terpadu dilingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Sugeng Widodo, A. (2013) 'Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), pp. 131–138. doi: 10.30996/persona.v2i2.100.
- Lusiana Siska Nurul Azizah, Nila Ispiyana, S. N. (2020) 'Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Pada Masa Pandemi Covid-19', 4(December).
- Abdusshomad, A. (2020) 'Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), pp. 107–115. doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.407.
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>
- Akbar, Sa'dun, Samawi, Ahmad, Arafiq, Muh., Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD (Studi Lintas Situs Best Practices). *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.
- Zulhijrah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–136.